

**TRANSFORMASI KEYAKINAN MASYARAKAT PADA MITOS PULUNG  
GANTUNG DI DESA PENGKOL GUNUNGKIDUL YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Disusun Oleh:

MAHDI MUTAHHARI

20105040100

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2025

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

---

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mahdi Mutahhari  
NIM : 20105040100  
Prodi : Sosiologi Agama  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Alamat Rumah : Jobohan Bokoharjo Prambanan Sleman Yogyakarta  
Judul Skripsi : TRANSFORMASI KEYAKINAN MASYARAKAT PADA MITOS  
PULUNG GANTUNG DI DESA PENGKOL GUNUNGKIDUL YOGYAKARTA

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya yang saya tulis sendiri
2. Bilamana skripsi ini telah dimunaqsyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqsyah. Jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqsyah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaannya saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 20 Februari 2025

Saya yang menyatakan,



MEPERAI  
TEMPEL  
248BDAMX188285228

Mahdi Mutahhari

201005040030

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

### SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi / Tugas  
Akhir Lamp : 3 Eksemplar

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
di Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Mahdi Mutahhari

NIM : 20105040100

Judul Skripsi : TRANSFORMASI KEYAKINAN MASYARAKAT PADA MITOS  
PULUNG GANTUNG DI DESA PENGKOL GUNUNGKIDUL YOGYAKARTA

sudah dapat diajukan kembali kepada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Program Studi Sosiologi Agama

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 20 Februari 2025

Pembimbing

Dr. Moh. Soehadha, S.Sps.M.Hum.

NIP. 19720417 199903 1 003

## MOTTO

"Kekuatan dan tekad adalah kunci untuk mengubah dunia."

(Adolf Hitler, Kershaw, Ian. *Hitler: 1889-1936: Hubris*. W. W. Norton & Company, 1998.)

"Kepemimpinan yang kuat membentuk masa depan yang tak tergoyahkan."

(Josef Stalin, Service, Robert. *Stalin: A Biography*. Harvard University Press, 2004)

"You have to be able to make decisions quickly and decisively."

(Beyond Band of Brothers: The War Memoirs of Major Dick Winters)

"Lebih Baik Terlihat Cupu daripada jadi Cepu"

(Ayah Kenzo)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Dengan penuh rasa syukur dan hormat, persembahkan Skripsi ini kepada:*

*Almamater Tercinta, UIN SUNAN KALIJAGA FAKULTAS USHULUDDIN*

*Sebagai tempat di mana Saya menimba ilmu, mengasah keterampilan, dan membentuk karakter. Setiap pengalaman, pelajaran, dan kenangan yang kami dapatkan di sini telah menjadi fondasi yang kuat dalam perjalanan hidup.*



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1250/Un.02/DU/PP.00.9/07/2025

Tugas Akhir dengan judul : TRANSFORMASI KEYAKINAN MASYARAKAT PADA MITOS PULUNG  
GANTUNG DI DESA PENGKOL GUNUNGKIDUL YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MAHDI MUTAHHARI  
Nomor Induk Mahasiswa : 20105040100  
Telah diujikan pada : Selasa, 03 Juni 2025  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Moh Soehadha, S.Sos.M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 684a39b6tsabd



Penguji II

Abd. Aziz Faiz, M.Hum.  
SIGNED

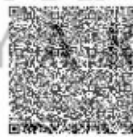
Valid ID: 685552a28364



Penguji III

Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos.  
SIGNED

Valid ID: 684d021d380f



Yogyakarta, 03 Juni 2025  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 68635b65512fa

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Skripsi ini menggunakan transliterasi Arab-Latin yang berpedoman kepada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, No. 158 tahun 1987 dan No. 0543.b/U/1987 tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya kedalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša>'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)



ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

Hamzah yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak ditengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

## B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap terjadi karena adanya *tasydiq* > *d*:

- عِدَّة ditulis *‘iddah*
- متقدمين ditulis *mutaqaddimi* > *n*

## C. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.



### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

- كَتَبَ ditulis *kataba*
- فَعَلَ ditulis *fa''ala*

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...	Fathah dan ya	ai	a dan u
وَ...	Fathah dan wau	au	a dan u

- سَأَلَ ditulis *saila*
- كَيْفَ ditulis *kaifa*
- حَوْلَ ditulis *hauila*

### D. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ...إِ...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas

...ى	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
...و	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

- قَالَ ditulis *qāla*
- رَمَى ditulis *ramā*
- قِيلَ ditulis *qīla*
- يَقُولُ ditulis *yaqūlu*

#### E. Ta' Marbutah

1. Ta' marbutah hidup  
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".  
- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ ditulis *raudah al-atfāl/raudahtul atfāl*
2. Ta' marbutah mati  
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".  
- طَلْحَةُ ditulis *talhah*
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".  
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ ditulis *al-madīnah al-munawwarah*

#### F. Kata Sandang

1. Kata sandang yang diikuti huruf Syamsiyah  
Kata sandang yang diikuti oleh huruf Syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.  
- الرَّجُلُ ditulis *ar-rajulu*  
- الشَّمْسُ ditulis *asy-syamsu*
2. Kata sandang yang diikuti huruf Qomariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

- الْقَلَمُ ditulis *al-qalamu*
- الْجَلَالُ ditulis *al-jalālu*

#### G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof.

- تَأْخُذُ ditulis *ta 'khuẓu*
- شَيْئٍ ditulis *syai 'un*
- النَّوْءُ ditulis *an-nau 'u*
- إِنَّ ditulis *inna*

#### H. Huruf Kapital

Walaupun sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*). Dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya di gunakan untuk menulis huruf awalan nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada mulaan pada kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-) maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandangnya tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang di dahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan.

Contoh:

- *Wa ma Muhammadun illa rasul*
- *Inna awwala baitin wudi 'a linnasi bi bakkata mubaraka*
- *Syahrul Ramadan al-lazi unzila fih al-Quran.*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana keyakinan masyarakat terhadap mitos Pulung Gantung di Desa Pengkol, Gunungkidul, terbentuk dan mengalami transformasi dari waktu ke waktu. Mitos Pulung Gantung, yang diyakini sebagai cahaya merah penanda kematian akibat bunuh diri, telah menjadi bagian penting dalam sistem kepercayaan lokal. Mitos ini berkembang sebagai respons budaya atas fenomena bunuh diri yang tinggi di wilayah tersebut, terutama ketika akses terhadap pemahaman kesehatan mental masih terbatas. Kepercayaan ini tidak hanya berfungsi sebagai penjelasan spiritual atas peristiwa tragis, tetapi juga sebagai narasi kolektif yang meredakan kecemasan sosial.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini dilakukan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan masyarakat, tokoh lokal, dan kelompok usia muda. Analisis dilakukan menggunakan teori konstruksi sosial dan teori stigma, guna menafsirkan bagaimana makna mitos dibentuk, diwariskan, dan direspons secara berbeda oleh generasi yang lebih rasional dan religius.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mitos Pulung Gantung mengalami transformasi makna seiring masuknya pendidikan, dakwah Islam, migrasi, dan globalisasi. Kepercayaan terhadap mitos ini mulai dipertanyakan dan didefinisi ulang, bukan sebagai kebenaran absolut, melainkan bagian dari warisan budaya yang perlu dikritisi. Pulung tidak lagi sepenuhnya diyakini sebagai penyebab bunuh diri, melainkan dipahami dalam konteks sosial, psikologis, dan spiritual. Dari perspektif sosiologi agama, mitos ini mencerminkan proses penciptaan makna dalam masyarakat tradisional yang mengalami krisis, dan kini beralih menuju pemahaman yang lebih inklusif terhadap isu kesehatan mental.

**Kata Kunci : Pulung Gantung, mitos, bunuh diri, kepercayaan masyarakat, transformasi, sosiologi agama.**

## ABSTRAK

This study aims to understand how the community's beliefs regarding the Pulung Gantung myth in Pengkol Village, Gunungkidul, were formed and how they have transformed over time. The Pulung Gantung myth, believed to be a red light signaling death by suicide, has become an integral part of the local belief system. This myth developed as a cultural response to the high suicide rates in the region, particularly during times when access to mental health understanding was limited. Such beliefs not only serve as a spiritual explanation for tragic events but also act as a collective narrative to ease social anxiety. Using a qualitative approach, this research was conducted through participant observation and in-depth interviews with local residents, community leaders, and younger age groups. The analysis employed social construction theory and stigma theory to interpret how the meaning of the myth is constructed, transmitted, and differently perceived by more rational and religious generations.

The findings indicate that the Pulung Gantung myth has undergone a transformation in meaning in line with the influence of education, Islamic preaching, migration, and globalization. Belief in this myth has begun to be questioned and redefined—not as absolute truth, but as part of a cultural heritage that needs critical examination. Pulung is no longer entirely believed to be the cause of suicide but is now understood within social, psychological, and spiritual contexts. From the perspective of the sociology of religion, this myth reflects the process of meaning-making in traditional societies undergoing crises and shifting toward a more inclusive understanding of mental health issues.

**Keywords: Pulung Gantung, myth, suicide, community beliefs, transformation, sociology of religion**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya yang senantiasa mengiringi, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul Transformasi Keyakinan Masyarakat pada Mitos Pulung Gantung di Desa Pengkol dengan baik. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umat beliau hingga akhir zaman. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk melanjutkan pendidikan.
2. Bapak Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, atas dukungannya selama masa studi.
3. Bapak Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos., selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama, atas arahnya selama masa perkuliahan.
4. Ibu Hikmalisa, S.Sos., M.A., selaku Sekretaris Program Studi Sosiologi Agama, yang telah memberikan banyak dukungan selama studi.

5. Bapak Dr. Moh Soehadha, S.Sos.M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Skripsi, yang telah dengan penuh kesabaran memberikan arahan, saran, dan bimbingan selama penyusunan skripsi ini.
6. Ibu Nur Afni Khafsoh, M.Sos., sebagai Dosen Pembimbing Akademik, yang dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan dan arahan berharga kepada penulis sejak awal masa studi hingga saat ini.
7. Kepada Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terutama kepada para Dosen pengajar yang telah memberikan kuliah dan berbagi berbagai pengetahuan selama proses perkuliahan. Berkat bimbingan dan ilmu yang diberikan, penulis dapat melaksanakan Penulisan dan menyusun hasil Penulisan ini menjadi Skripsi.
8. Kelurahan Desa Pengkol, Bapak Wartoyo sebagai Ulu-ulu, Bapak Wasidi Dukuh Kebonjero, dan Muslih Cembant sebagai narasumber kaum muda, serta jajaran Kelurahan Desa Pengkol yang senantiasa meluangkan waktu untuk memberikan dukungan dan informasi yang sangat berharga. Kehadiran mereka telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam kelancaran Penulisan ini. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga Mbak Vivi, khususnya Mas Bayu, yang telah memberikan wejangan, arahan, pengetahuan, serta pengalaman berharga selama proses Penulisan skripsi ini. Dukungan dan bimbingan mereka sangat berarti dan membantu penulis dalam mencapai tujuan Penulisan.
9. Orang tua tercinta, Ibu Cicih dan Bapak Muhammad Mansur, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam atas dukungan dan bimbingan mereka dalam kehidupan penulis hingga saat ini. Dengan latar belakang pendidikan yang mereka miliki, mereka telah berhasil mendidik, memotivasi, dan



memberikan dukungan yang sangat berarti, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini. Doa-doa mereka yang tulus selalu menyertai penulis dalam menjalani kehidupan perkuliahan. Serta saudara kandung tersayang, Mas Yahya Yoga Budiman dan Muhda Murtada yang senantiasa memberikan semangat hingga akhir.

10. Keluarga besar Grup Hadroh Ibu-Ibu Dusun Jobohan dan Grup Hadroh Anak-Anak Dusun Jobohan, serta keluarga besar Masjid Al-Huda, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam atas kesempatan yang diberikan untuk tumbuh dan membangun relasi bersama Karang Taruna Pemuda Pemudi Katamuri Jobohan. Dukungan dan kebersamaan yang diberikan sangat berarti dalam perjalanan penulis.
11. Sahabat-sahabat di grup eSport KML (Kalah Mabar Lagi), khususnya Rofil, Fadol, dan Algi, yang selalu memberikan semangat dan kebersamaan dalam setiap pertandingan dan saat berkumpul. Teman-teman KKN Tiwir 111 tahun 2023 yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan ini. Selain itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada Squad Mbah Mansur *feat* Lord Pak Yoga, yaitu, Zufar, Adri, Anugerah, Abi, Uji, Aya, dan Surya, atas dukungan dan kebersamaan yang tak ternilai. Kehadiran kalian semua telah memberikan warna dan semangat dalam setiap langkah penulis.
12. Nuur Anggraini Kusumawati. perempuan yang anggun, dengan jiwa yang penuh kehangatan dan kelembutan. Terima kasih telah menjadi sinar dalam perjalanan penulis, selalu siap membantu, mengarahkan, dan mendampingi dalam setiap langkah, baik dalam suka maupun duka.
13. Divisi Pemasaran Rumah Sakit Ludira Husada Tama Yogyakarta, khususnya kepada Mas Anjang, Mbak Marda, Mas Bondan, dan seluruh karyawan yang tidak

dapat penulis sebutkan. Terima kasih atas bimbingan dan dukungan yang telah diberikan dalam pekerjaan. Serta, PT Ascle Meditama Training Centre Indonesia, terutama kepada Mas Dewanto, Lord Mas Rahmat, Mas Arifin dan dr. Imam, yang telah berbagi ilmu dan pengalaman berharga. Kehadiran kalian semua sangat berarti dalam pengembangan penulis.

14. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama dan UKM Bola Voli (VUINSA) UIN Sunan Kalijaga, atas kebersamaan, diskusi, dan dukungan yang sangat berarti selama masa studi.
15. Pihak-pihak lain, yang tidak dapat disebutkan satu per satu, namun telah memberikan kontribusi dalam berbagai bentuk sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta memberikan sumbangsih yang berarti bagi masyarakat.

Yogyakarta, 10 Januari 2025

Penyusun

Mahdi Mutahhari

20105040100

## DAFTAR ISI

<b>TRANSFORMASI KEYAKINAN MASYARAKAT PADA MITOS PULUNG GANTUNG DI DESA PENGKOL GUNUNGKIDUL YOGYAKARTA.....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....</b>	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xx</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>21</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
A. Rumusan Masalah.....	7
B. Tujuan Penelitian .....	8
C. Tinjauan Pustaka .....	8
D. Landasan Teori.....	13
1. Keterbatasan Teori Bunuh Diri Emile Durkheim .....	13
E. Metode Penelitian .....	16
1. Jenis Penelitian.....	16
2. Pengumpulan Data.....	18
F. Analisis Data.....	20
1. Analisis deskriptif.....	20
2. Analisis tematik.....	20
3. Integrasi Temuan.....	20
G. Sistematika Pembahasan.....	22
<b>BAB II KEPERCAYAAN MITOS PULUNG GANTUNG DI DESA PENGKOL....</b>	<b>23</b>
A. Deskripsi Lokasi Penelitian .....	25
B. Sejarah Kepercayaan terhadap Mitos Pulung Gantung.....	27
C. Faktor Sosial-Ekonomi yang Melatarbelakangi Tingginya Angka Bunuh Diri ...	28
D. Keadaan Sosial Keagamaan.....	31

<b>BAB III KEYAKINAN MASYARAKAT TERHADAP MITOS PULUNG GANTUNG.....</b>	<b>35</b>
A. Mitos Pulung Gantung dalam Kepercayaan Masyarakat.....	35
B. Bunuh diri dalam mitos Pulung Gantung.....	41
C. Perkembangan dan penguatan mitos dari masa ke masa .....	43
<b>BAB IV TRANSFORMASI KEYAKINAN MASYARAKAT PADA MITOS PULUNG GANTUNG .....</b>	<b>47</b>
A. Redefinisi: Dari Budaya ke Mitos Bunuh Diri.....	47
B. Pergeseran Makna: Dari Keberkahan Menjadi Musibah .....	51
C. Perubahan Mitos Bunuh Diri .....	56
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>61</b>
A. Kesimpulan .....	61
B. Saran .....	63
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>65</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>68</b>
A. Pedoman Wawancara .....	68
B. Pedoman Wawancara untuk Korban atau Saksi .....	78
C. Dokumentasi.....	82
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>86</b>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
 YOGYAKARTA

## DAFTAR TABEL

Table 2. 1 Geografis Desa Pengkol .....	26
Table 2. 2 Komposisi Penduduk Desa Pengkol Berdasarkan Pendidikan.....	27
Table 2. 3 Kasus Bunuh Diri di Gunungkidul (2019-2023).....	28
Table 2. 4 Mata Pencaharian Utama Penduduk Desa Pengkol .....	30



## DAFTAR GAMBAR

<i>Gambar 2. 1 Diagram agama di desa Pengkol.....</i>	<i>32</i>
---	-----------

<i>Gambar 2. 2 Potret warga Pengkol sedang Tahlilan Rutinan .....</i>	<i>33</i>
<i>Gambar 2. 3 Potret partisipasi warga Pengkol Menyambut Bersih Desa .....</i>	<i>34</i>



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

## A. Latar Belakang Masalah

Mitos dan kepercayaan lokal sering menjadi bagian penting dari budaya masyarakat di berbagai daerah. Dalam banyak budaya, mitos dapat mengandung cerita-cerita yang dipercaya sebagai sejarah atau penjelasan tentang asal-usul dunia, makhluk-makhluk supernatural, atau peristiwa-peristiwa penting.<sup>1</sup> Mitos juga dapat berfungsi sebagai panduan moral dan etika, mengajarkan nilai-nilai yang dihormati oleh masyarakat. Kepercayaan lokal sering kali terkait dengan alam, lingkungan, dan hubungan manusia dengan dunia sekitarnya, kepercayaan bahwa setiap gunung, sungai, atau hutan memiliki roh atau entitas gaib yang harus dihormati dan dijaga.<sup>2</sup> Mungkin mengikuti ritual khusus atau mematuhi aturan tertentu yang berkaitan dengan tempat-tempat suci ini. Mitos dan kepercayaan lokal juga dapat mempengaruhi praktik sehari-hari Masyarakat, Sebagai ada kepercayaan bahwa mengucapkan salam atau memberikan hadiah kepada makhluk gaib akan membawa keberuntungan atau melindungi dari bahaya. Hal ini dapat mempengaruhi cara orang berinteraksi satu sama lain dan dengan lingkungan sekitar.

Namun, bahwa mitos dan kepercayaan lokal tidak selalu berdasarkan fakta ilmiah atau dapat dibuktikan secara empiris. Mereka seringkali terus berlanjut dari generasi ke generasi sebagai warisan budaya, dan meskipun ada perbedaan dalam detailnya, mereka dapat menjadi titik sentral dalam memperkuat identitas dan rasa solidaritas dalam suatu masyarakat.<sup>3</sup> Dalam kesimpulan, mitos dan kepercayaan lokal adalah subsistem dari

---

<sup>1</sup> Nawir, M. S., Yusuf, M., & Kadir, A. (2020). Islam Raja Ampat dan Mitos Hantu Cuwig: Benturan Agama, Adat dan Kepercayaan Lokal pada Masyarakat Multikultural di Kampung Lilinta Papua Barat. *SANGKEP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 3(1), 1-22.

<sup>2</sup> Fitri, A. Z. (2012). Pola Interaksi Harmonis antara Mitos, Sakral, dan Kearifan Lokal Masyarakat Pasuruan. *el Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 14(1), 1-17.

<sup>3</sup> Kembaren, M. M., Nasution, A. A., & Lubis, M. H. (2020). Cerita rakyat Melayu sumatra utara berupa mitos dan legenda dalam membentuk kearifan lokal masyarakat. *Rumpun Jurnal Persuratan Melayu*, 8(1), 1-12.



budaya masyarakat di berbagai daerah. Mereka dapat memberikan penjelasan tentang asal-usul dunia dan makhluk gaib, serta mengajarkan nilai-nilai moral dan etika. Mitos dan kepercayaan lokal juga dapat mempengaruhi praktik sehari-hari masyarakat dan memperkuat identitas budaya. Meskipun tidak selalu berdasarkan fakta ilmiah, mitos dan kepercayaan lokal memainkan peran yang signifikan dalam membentuk cara pandang dan perilaku masyarakat. Mitos dan kepercayaan lokal memainkan peran penting dalam budaya masyarakat di berbagai daerah di seluruh dunia. Mitos adalah cerita yang diwariskan secara lisan dan menjadi bagian dari tradisi rakyat. Mereka mengandung elemen-elemen supernatural, seperti dewa-dewi, makhluk gaib, atau peristiwa ajaib. Kepercayaan lokal, di sisi lain, merujuk pada keyakinan dan praktik yang berkaitan dengan alam, roh, atau entitas gaib yang diyakini oleh masyarakat setempat.

Mitos dan kepercayaan lokal menunjukkan cara masyarakat untuk menjelaskan asal-usul dunia, alam semesta, dan fenomena alam yang kompleks. Mereka dapat memberikan cerita-cerita tentang penciptaan, perjalanan para dewa, atau pertarungan antara kekuatan baik dan jahat. Mitos juga dapat menjadi sarana untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan etika kepada masyarakat, menggambarkan contoh-contoh kebaikan atau akibat dari tindakan yang salah.<sup>4</sup> Selain itu, mitos dan kepercayaan lokal sering kali terkait erat dengan lingkungan alam tempat masyarakat tinggal. Masyarakat sering memiliki keyakinan bahwa ada roh atau entitas gaib yang menghuni gunung, sungai, hutan, atau laut. Mereka menghormati dan menjaga tempat-tempat tersebut dengan melakukan ritual khusus atau mengikuti aturan tertentu. Ini mencerminkan rasa keterhubungan dan ketergantungan manusia terhadap alam serta upaya untuk menjaga keseimbangan ekologis. Mitos dan kepercayaan lokal juga dapat mempengaruhi praktik

---

<sup>4</sup> Andariati, L. (2019). Relevansi Mitos Kali Pemali Dengan Etika Lingkungan Islam. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 5(2), 275-289.

sehari-hari masyarakat. Masyarakat mungkin mengikuti tradisi dan ritual tertentu yang berhubungan dengan mitos dan kepercayaan mereka. Mereka mungkin melibatkan upacara keagamaan, pemujaan kepada dewa atau roh tertentu, atau pengorbanan sebagai bentuk penghormatan. Praktik ini memainkan peran penting dalam mempertahankan identitas budaya dan memperkuat rasa solidaritas di antara anggota masyarakat.

Di masyarakat Indonesia, terdapat cerita mistis yang menjadi bagian tak terpisahkan dari warisan budaya dan tradisi lokal. Salah satu cerita mistis yang terkenal adalah legenda Nyi Roro Kidul, yang merupakan sosok ratu laut atau dewi yang diyakini memerintah di Pantai Selatan Jawa.<sup>5</sup> Konon, Nyi Roro Kidul memiliki daya tarik yang kuat dan dapat menarik siapa pun yang memakai pakaian berwarna hijau ke dalam lautan untuk selamanya. Banyak orang percaya dalam kekuatan dan pengaruh Nyi Roro Kidul, dan menghormatinya dengan menghindari mengenakan pakaian berwarna hijau di sekitar pantai. Selain Nyi Roro Kidul, ada juga cerita tentang kuntilanak, hantu perempuan dengan penampilan menyeramkan. Konon, kuntilanak adalah arwah wanita yang meninggal dengan cara yang tragis dan kini berkeliling mencari korban dengan suara menakutkan.<sup>6</sup>

Masyarakat sering mengaitkan kuntilanak dengan tempat-tempat terbengkalai atau terabaikan, dan menghindari berkeliaran di sekitar tempat-tempat tersebut pada malam hari. Cerita tentang kuntilanak seringkali mengundang rasa takut dan menjadi peringatan bagi orang-orang untuk menjaga diri mereka dari bahaya. Selain itu, ada juga legenda tentang tuyul, makhluk gaib kecil yang diyakini memiliki kekuatan supranatural. Tuyul sering digambarkan sebagai makhluk kecil berambut kriting dengan mata merah

---

<sup>5</sup> Setiawan, I. (2009). Mitos Nyi Roro Kidul dalam kehidupan masyarakat Cianjur Selatan. *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*, 1(2), 188-200.

<sup>6</sup> Deptian Djenuari Rizky, A. (2013). *Tragedi sakit hati perempuan dalam legenda urban kuntilanak* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).

yang mencuri harta benda. Masyarakat percaya bahwa tuyul dapat dipakai untuk tujuan tertentu, seperti mencuri uang atau menjaga kekayaan seseorang.<sup>7</sup> Beberapa orang bahkan diyakini memiliki kemampuan untuk mengendalikan tuyul. Meskipun cerita tentang tuyul bisa menakutkan, beberapa juga menganggapnya sebagai cerita yang lucu dan menghibur.

Cerita mistis lainnya adalah tentang pocong, hantu yang diyakini merupakan roh orang mati yang terbungkus kain kafan. Pocong sering dianggap sebagai makhluk yang mengembara di malam hari dan mengganggu orang-orang yang tidak mematuhi adat dan peraturan.<sup>8</sup> Masyarakat sering kali menghormati roh orang mati dan menghindari melanggar norma-norma sosial yang dapat memancing kemarahan pocong. Cerita mistis di masyarakat Indonesia memiliki pengaruh yang kuat terhadap cara pandang dan perilaku masyarakat. Meskipun beberapa orang mungkin skeptis terhadap keberadaan makhluk supranatural, cerita-cerita ini tetap hidup dan menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya dan tradisi. Mereka sering kali mengajarkan nilai-nilai moral, mengingatkan orang-orang untuk menjaga diri mereka dari bahaya, dan mempertahankan keterhubungan masyarakat dengan dunia supranatural.<sup>9</sup>

Kepercayaan di Indonesia sangatlah beragam dan mencerminkan kekayaan budaya serta pluralisme agama yang ada di negara ini. Mayoritas penduduk Indonesia menganut agama-agama resmi seperti Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan Konghucu.<sup>10</sup> Agama-agama ini memiliki peran sentral dalam kehidupan masyarakat dan membentuk

---

<sup>7</sup> Abdan R, M. (2016). *Makhluk Metologi Budaya Jawa sebagai Tokoh Pada Cerita Bergambar* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).

<sup>8</sup> Zulkifli, Z., & Fitria, R. P. W. (2023). Mistisisme Pocong Sebagai Representasi Arwah Gentayangan (Studi Tipologi Clifford Geertz). *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 8(2), 72-84.

<sup>9</sup> Firdaus, T., Suardi, S., & Abdul, N. B. (2023). Kepercayaan Masyarakat Terhadap Pengobatan Supranatural Di Desa Batang Kabupaten Bulukumba. *Journal Socius Education*, 1(1), 201-209.

<sup>10</sup> Wibisono, M. Y., Ghozali, A. M., & Nurhasanah, S. (2020). Keberadaan agama lokal di Indonesia dalam perspektif moderasi. *Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.

landasan moral serta etika yang dijunjung tinggi. Selain agama-agama resmi, terdapat juga kepercayaan lokal dan tradisional yang masih dipegang kuat oleh beberapa komunitas di Indonesia. Kepercayaan ini sering kali berhubungan dengan animisme, dinamisme, atau kebatinan. Masyarakat yang mengikuti kepercayaan lokal dapat menjalankan praktik-praktik seperti pemujaan kepada roh alam, ritual-ritual yang berkaitan dengan alam, atau kegiatan spiritual seperti meditasi.<sup>11</sup> Selain itu, ada juga budaya kepercayaan yang dianut oleh masyarakat adat di Indonesia. Masyarakat adat memiliki sistem kepercayaan yang unik yang sering kali terkait erat dengan ikatan sosial dan kehidupan berkelompok. Kepercayaan ini mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan leluhur. Masyarakat adat menjaga tradisi-tradisi dan upacara-upacara khusus untuk menghormati leluhur, memohon berkah alam, atau menjaga keselarasan dengan lingkungan.

Meskipun Indonesia memiliki keanekaragaman kepercayaan, harmoni antaragama dan toleransi menjadi nilai penting dalam masyarakat. Masyarakat Indonesia cenderung hidup berdampingan dengan saling menghormati dan menghargai keberagaman agama dan kepercayaan.<sup>12</sup> Pada momen-momen keagamaan tertentu, seperti Idul Fitri, Natal, Nyepi, atau Waisak, masyarakat Indonesia sering saling mengucapkan selamat dan berpartisipasi dalam perayaan keagamaan satu sama lain. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, pengaruh globalisasi dan modernisasi juga telah mempengaruhi kepercayaan masyarakat Indonesia. Beberapa tradisi dan praktik lokal mungkin mengalami penurunan karena pengaruh budaya asing yang lebih dominan.

---

<sup>11</sup> Saraswati, T. Ritual Penebangan Pohon di Desa Kamusari: Sebuah Gambaran Kepercayaan Shinto dalam Film Wood Job.

<sup>12</sup> Mahadi, U. (2013). Membangun Kerukunan Masyarakat Beda Agama Melalui Interaksi Dan Komunikasi Harmoni Di Desa Talang Benuang Bengkulu. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 1(1), 51-58.

Namun, banyak pula yang berusaha mempertahankan kepercayaan lokal dan tradisional sebagai bagian penting dari identitas budaya mereka.

Secara keseluruhan, kepercayaan di Indonesia mencerminkan kekayaan budaya dan toleransi yang ada di negara ini. Ada keanekaragaman agama dan kepercayaan yang dihormati dan diakui oleh masyarakat. Meskipun terdapat perubahan sosial dan budaya, kepercayaan masih menjadi landasan moral dan etika yang penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Salah satu mitos yang menarik perhatian adalah Mitos Pulung Gantung di Desa Pengkol. Mitos ini merupakan fenomena sosial yang kompleks dan menarik untuk diteliti, terutama dalam konteks kesehatan mental dan stigma yang menyertainya. Mitos ini berhubungan erat dengan kepercayaan masyarakat terhadap fenomena bunuh diri, yang sering kali dianggap sebagai akibat dari pengaruh supernatural. Dalam masyarakat Desa Pengkol, Pulung Gantung dipandang sebagai suatu bentuk hukuman dari alam atau sebagai manifestasi dari kekuatan gaib yang menghantui individu yang mengalami tekanan mental. Hal ini menciptakan persepsi bahwa bunuh diri adalah hasil dari ketidakmampuan individu untuk mengatasi pengaruh tersebut, yang pada gilirannya memperkuat stigma terhadap mereka yang mengalami masalah kesehatan mental.

Fakta sosial menunjukkan bahwa mitos ini tidak hanya berakar dari tradisi dan budaya lokal, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan ekonomi yang lebih luas. Penelitian oleh Fahrudin (2022)<sup>13</sup> menunjukkan bahwa masyarakat di daerah tersebut masih terjebak dalam pandangan tradisional yang menganggap kesehatan mental sebagai hal yang tabu untuk dibicarakan. Individu yang mengalami gangguan mental sering kali diisolasi dan dijauhi oleh komunitas, yang mengakibatkan rendahnya tingkat

---

<sup>13</sup> Fahrudin, A. (2022). Suicide Among Diverse Ethnic Groups in Indonesia. *SpringerLink*.

pencarian bantuan psikologis. Penelitian oleh Mubasyiroh et al. (2018)<sup>14</sup> menyoroti bahwa stigma ini berkontribusi pada meningkatnya angka bunuh diri di desa tersebut, di mana banyak individu merasa terjebak dalam siklus ketidakpahaman dan ketidakpedulian.

Dalam upaya untuk memahami lebih dalam mengenai mitos Pulung Gantung dan dampaknya terhadap kesehatan mental masyarakat, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman dan pandangan masyarakat secara langsung, serta memahami konteks sosial yang melatarbelakangi kepercayaan ini. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih baik mengenai bagaimana mitos ini mempengaruhi perilaku sosial dan kesehatan mental individu di Desa Pengkol. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi bagi pihak-pihak terkait, seperti pemerintah dan lembaga kesehatan, dalam mengatasi stigma dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesehatan mental di masyarakat.

#### **A. Rumusan Masalah**

Untuk membatasi permasalahan dalam penelitian, berikut rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini:

1. Bagaimana keyakinan masyarakat terhadap mitos Pulung Gantung di Desa Pengkol Gunungkidul Yogyakarta?
2. Bagaimana transformasi keyakinan masyarakat terhadap mitos Pulung Gantung dari masa ke masa?

---

<sup>14</sup> Mubasyiroh, R., Pradono, J., Nurkhotimah, E., Kusumawardani, N., & Idaiani, S. (2018). Depression as a strong prediction of suicide risk. *Global Journal of Health Science*, 10(12).



## **B. Tujuan Penelitian**

1. Untuk memahami bagaimana sikap masyarakat terhadap mitos Pulung Gantung memengaruhi kehidupan sehari-hari mereka.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi sikap masyarakat terhadap mitos Pulung Gantung.
3. Untuk mendokumentasikan cerita dan kepercayaan masyarakat terkait mitos Pulung Gantung di Desa Pengkol.

## **C. Tinjauan Pustaka**

Untuk memperkuat kedalaman pemahaman secara teori dan konsep, maka berikut dilakukan penelusuran terhadap literatur yang terkait dengan tema referensi ilmiah. Jurnal yang ditulis oleh Tatag Maulana Ali dan Aloysius L.S. Soesilo berjudul "Studi Kasus Tentang Bunuh Diri di Gunung Kidul: Antara Realitas dan Mitos Pulung Gantung" merupakan penelitian yang dilakukan pada tahun 2021. Tujuan utama dari jurnal ini adalah untuk meneliti pengalaman dan persepsi tentang Pulung Gantung pada partisipan yang pernah selamat dari upaya bunuh diri, serta dari partisipan lain yang terlibat langsung dalam upaya pertolongan.<sup>15</sup>

Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal tersebut adalah pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis-studi kasus. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa sebelum partisipan melakukan upaya gantung diri, mereka memiliki masalah atau penyakit yang tidak dapat diselesaikan, kemudian mendapat mimpi atau ajakan bunuh diri, serta mengalami hilangnya kesadaran saat melakukan upaya gantung diri. Jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis saat ini, terdapat beberapa

---

<sup>15</sup> Ali, T. M., & Soesilo, A. (2021). Studi kasus tentang bunuh diri di Gunung Kidul: Antara realitas dan mitos pulung gantung. *Wacana*, 13(1), 82-103.



perbedaan dan persamaan. Perbedaan utamanya terletak pada tujuan penelitian, di mana jurnal di atas berfokus pada pengalaman dan persepsi partisipan terkait Pulung Gantung, sedangkan penelitian penulis saat ini berfokus pada bagaimana sikap masyarakat terhadap mitos Pulung Gantung dan dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari mereka. Namun, persamaan antara kedua penelitian tersebut adalah penggunaan metode kualitatif.

Penelitian tentang mitos bunuh diri juga dilakukan pada Jurnal yang berjudul "Mitos Bunuh Diri di Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)" ini ditulis oleh Faika Rachmawati dan Tri Suratmi pada tahun 2020. Tujuan utama dari jurnal ini adalah untuk menggali informasi mengenai fenomena bunuh diri di Gunungkidul yang dikaitkan dengan kebenaran mitos Pulung Gantung, serta menganalisis penyebab terjadinya bunuh diri di masyarakat Kabupaten Gunungkidul.

Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal ini adalah penelitian kepustakaan (literature review) dengan objek penelitian yang digali dari media online, jurnal, artikel di jurnal, dan media internet lainnya. Analisis yang dilakukan adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku tindakan bunuh diri terbanyak berjenis kelamin perempuan dengan rentang usia kelompok dewasa muda dan dewasa lanjut, dengan penyebab utamanya adalah depresi, dipicu oleh sakit fisik menahun, gangguan jiwa, kesulitan ekonomi, dan masalah keluarga. Namun, secara keseluruhan, semua penyebab tersebut berujung pada satu masalah utama, yaitu kemiskinan.<sup>16</sup>

Jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis saat ini, terdapat beberapa perbedaan dan persamaan. Perbedaan utamanya terletak pada tujuan penelitian, di mana jurnal di atas berfokus pada penggalian informasi mengenai fenomena

---

<sup>16</sup> Rachmawati, F., & Suratmi, T. (2020). Mitos Bunuh Diri di Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 10(1), 32-44.

bunuh diri di Gunungkidul yang dikaitkan dengan mitos Pulung Gantung serta menganalisis penyebab-penyebabnya, sedangkan penelitian penulis saat ini berfokus pada bagaimana sikap masyarakat terhadap mitos Pulung Gantung dan dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari mereka. Namun, persamaan antara kedua penelitian tersebut adalah pembahasan mengenai mitos Pulung Gantung.

Lingkup penelitian mengenai fenomena psikologis di masyarakat seringkali menjadi fokus kajian akademik yang menarik. Salah satu jurnal yang mengangkat isu ini adalah karya Sulistyio Budiarto, Ryan Sugiarto, dan Flora Grace Putrianti berjudul "DINAMIKA PSIKOLOGIS PENYINTAS PULUNG GANTUNG DI GUNUNG KIDUL", yang diterbitkan pada tahun 2021. Jurnal ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor psikologis yang memengaruhi seseorang untuk melakukan perilaku bunuh diri di Gunung Kidul. Melalui pendekatan fenomenologi, para peneliti menelusuri pengalaman satu orang penyintas perilaku bunuh diri dan tiga orang dekat penyintas. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis digunakan untuk menekankan pada proses yang dialami oleh partisipan. Hasil penelitian menunjukkan adanya faktor psikologis, yaitu lemahnya faktor protektif pada partisipan, yang memengaruhi perilaku bunuh diri mereka. Temuan ini juga mengungkap bahwa perilaku bunuh diri tidak semata-mata disebabkan oleh kemunculan Pulung, sebagaimana dipercayai oleh masyarakat setempat.<sup>17</sup>

Terdapat perbedaan dan persamaan antara jurnal di atas dengan penelitian ini. Perbedaannya terletak pada tujuan penelitian, di mana jurnal ini berfokus pada identifikasi faktor-faktor psikologis, sedangkan penelitian ini berfokus pada bagaimana sikap masyarakat terhadap mitos Pulung Gantung memengaruhi kehidupan sehari-hari

---

<sup>17</sup> Budiarto, S., Sugiarto, R., & Putrianti, F. G. (2021). Dinamika psikologis penyintas Pulung Gantung di Gunung Kidul. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 8(2), 174-194.

mereka. Namun, persamaannya terletak pada penggunaan metode kualitatif dalam melakukan penelitian.

Penelitian selanjutnya Fenomena bunuh diri di Kabupaten Gunungkidul menjadi isu penting yang perlu dikaji secara mendalam. Jurnal yang mengangkat topik ini adalah karya ditulis Kabut Yuli Asih, Hiryanto Hiryanto yang berjudul, “Rekonstruksi Sosial Budaya Fenomena Bunuh Diri Masyarakat Gunungkidul” tahun 2020. Tujuan dari jurnal ini adalah mengulas historisitas dan pemecahkan masalah dalam bentuk rekonstruksi untuk mencapai reduksi pada fenomena bunuh diri sebagai fenomena langka dari pada biasanya yang marak terjadi di Kabupaten Gunungkidul. Metode penelitian yang digunakan jurnal ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis yang menekankan pada proses yang dialami oleh partisipan. Hasil dari penelitian ini bahwa masyarakat di Kabupaten Gunungkidul belum mencapai titik kesejahteraan sosial sehingga memunculkan fenomena bunuh diri.<sup>18</sup>

Terdapat perbedaan dan persamaan dalam jurnal di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian ini. Perbedaan dari jurnal diatas yaitu pada tujuan penelitiannya, tujuan dari jurnal diatas adalah mengulas historisitas dan pemecahkan masalah dalam bentuk rekonstruksi untuk mencapai reduksi pada fenomena bunuh diri sebagai fenomena langka dari pada biasanya yang marak terjadi di Kabupaten Gunungkidul. Sedangkan penelitian ini berfokus bagaimana sikap masyarakat terhadap mitos Pulung Gantung memengaruhi kehidupan sehari-hari mereka. Persamaan dari jurnal diatas yaitu terletak pada metode yang digunakan, yaitu metode kualitatif.

Isu mengenai bunuh diri di Kabupaten Gunung Kidul kembali menjadi sorotan dalam jurnal yang ditulis oleh Lukman Nul Hakim, Reza Amarta Prayoga, Mery Ganti,

---

<sup>18</sup> Asih, K. Y., & Hiryanto, H. (2020). Rekonstruksi Sosial Budaya Fenomena Bunuh Diri Masyarakat Gunungkidul. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(1), 21-31.

Muslim Sabarisman, dan A. Nururrochman Hidayatulloh pada tahun 2023. Jurnal ini berjudul "Kesejahteraan Semu dalam Dialektika Perilaku Bunuh Diri di Kabupaten Gunung Kidul: Tinjauan Sosial Psikologis". Tujuan utama dari jurnal ini adalah untuk menjawab pertanyaan mengenai pola perilaku bunuh diri yang terjadi di Kabupaten Gunung Kidul. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara dan kajian literatur.<sup>19</sup>

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan beberapa temuan menarik. Pertama, pelaku bunuh diri di Gunung Kidul lebih banyak berjenis kelamin laki-laki. Kedua, mereka umumnya berusia di atas 58 tahun dan berprofesi sebagai petani. Ketiga, cara yang paling sering digunakan adalah gantung diri, terutama pada pukul 2-3 dini hari, dengan puncaknya terjadi di bulan Maret. Keempat, motif utama yang mendasari perilaku ini adalah faktor usia, penyakit menahun, dan tekanan ekonomi. Jurnal di atas memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini. Perbedaannya terletak pada tujuan penelitian, di mana jurnal di atas berfokus pada pola perilaku bunuh diri di Gunung Kidul, sedangkan penelitian ini berfokus pada bagaimana sikap masyarakat terhadap mitos Pulung Gantung memengaruhi kehidupan sehari-hari mereka. Namun, persamaannya terletak pada penggunaan metode kualitatif dalam melakukan penelitian.

Penelitian selanjutnya mengenai bunuh diri di Kabupaten Gunungkidul kembali menjadi fokus perhatian dalam jurnal yang ditulis oleh Enggar Wijayanto dan Gugun El Guyanie pada tahun 2024. Jurnal ini berjudul "Interkoneksi Maqashid Syariah Terhadap Kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Gunungkidul Dalam Penanggulangan Kasus Bunuh Diri". Tujuan utama dari jurnal ini adalah untuk mendorong Pemerintah Daerah Kabupaten Gunungkidul, melalui Kepala Daerah, untuk menetapkan Peraturan Bupati

---

<sup>19</sup> Hakim, L. N., Prayoga, R. A., Ganti, M., Sabarisman, M., & Hidayatulloh, A. N. (2023). Kesejahteraan Semu dalam Dialektika Perilaku Bunuh Diri di Kabupaten Gunung Kidul: Tinjauan Sosial Psikologis. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 12(2).

Gunungkidul Nomor 56 Tahun 2018 tentang Penanggulangan Bunuh Diri, yang telah diubah dengan Peraturan Bupati Gunungkidul Nomor 18 Tahun 2022. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti menggunakan metode kepustakaan dengan pendekatan yuridis-normatif. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa persoalan bunuh diri merupakan ironi sosial yang sangat kompleks penyebabnya. Oleh karena itu, dalam upaya pencegahannya, diperlukan kolaborasi dari berbagai sektor, yang telah diperkuat dengan adanya kebijakan penanggulangan bunuh diri di Kabupaten Gunungkidul.

Jurnal di atas memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini. Perbedaannya terletak pada tujuan penelitian, di mana jurnal di atas berfokus pada mendorong Pemerintah Daerah untuk menetapkan kebijakan penanggulangan bunuh diri, sedangkan penelitian ini berfokus pada bagaimana sikap masyarakat terhadap mitos Pulung Gantung memengaruhi kehidupan sehari-hari mereka. Namun, persamaannya adalah keduanya membahas mengenai isu kasus bunuh diri di Kabupaten Gunungkidul.

#### **D. Landasan Teori**

##### **1. Keterbatasan Teori Bunuh Diri Emile Durkheim**

Emile Durkheim (1897), dalam karya klasiknya *Le Suicide*, memperkenalkan pendekatan sosiologis yang revolusioner terhadap fenomena bunuh diri. Ia membagi bunuh diri ke dalam empat tipe utama: egoistik, altruistik, anomik, dan fatalistik. Klasifikasi ini dibangun atas dasar tingkat integrasi dan regulasi sosial yang dimiliki individu dalam masyarakat. Dengan tegas, Durkheim berargumen bahwa bunuh diri bukanlah sekadar hasil dari penderitaan psikologis atau kegagalan moral, tetapi merupakan cerminan dari kondisi sosial tempat individu tersebut hidup. Pemikiran ini menjadi pijakan awal bagi perkembangan sosiologi sebagai ilmu yang menelaah

fenomena sosial secara objektif dan empiris, dan hingga kini sering dijadikan rujukan dalam kajian-kajian sosiologis mengenai kematian dan perilaku menyimpang<sup>20</sup>.

Namun, meskipun teorinya membawa terobosan besar pada zamannya, pendekatan Durkheim menunjukkan sejumlah keterbatasan ketika diterapkan pada konteks sosial dan budaya kontemporer. Salah satu kelemahan mendasar dari pendekatan ini adalah kecenderungannya yang terlalu strukturalis dan fungsionalis. Durkheim melihat masyarakat sebagai sistem yang utuh dan individu sebagai bagian yang harus berfungsi sesuai dengan mekanisme sistem tersebut. Hal ini menjadikan individu tampak pasif dan tidak memiliki agensi dalam membentuk atau menentang struktur sosial. Dalam kerangka seperti ini, makna simbolik, pengalaman subjektif, dan narasi budaya yang menyertai tindakan bunuh diri menjadi terpinggirkan atau bahkan diabaikan<sup>21</sup>

Pendekatan Durkheim yang mengedepankan statistik dan data kuantitatif juga mengakibatkan ketidakpekaan terhadap dimensi kualitatif dari tindakan bunuh diri. Dalam kenyataan sosial, kematian tidak hanya dipahami sebagai hasil dari integrasi atau disintegrasi sosial semata, tetapi sering kali dimaknai melalui lensa budaya, spiritualitas, dan tradisi lokal. Hal ini sangat nyata terlihat dalam fenomena mitos Pulung Gantung di Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. Pulung Gantung bukan hanya simbol metafisik yang diasosiasikan dengan kematian, tetapi juga merupakan representasi kolektif atas trauma sosial yang berulang dan sulit dijelaskan melalui logika rasional. Dalam hal ini, pendekatan Durkheim gagal menangkap dimensi naratif dan performatif dari kepercayaan masyarakat yang membentuk realitas sosial mereka secara aktif<sup>22</sup>.

---

<sup>20</sup> Durkheim, E. (2002). *Suicide: A study in sociology* (J. A. Spaulding & G. Simpson, Trans.). Routledge. (Original work published 1897)

<sup>21</sup> Ritzer, G. (2020). *Sociological theory* (10th ed.). McGraw-Hill Education.  
Giddens, A. (1984). *The constitution of society: Outline of the theory of structuration*. University of California

<sup>22</sup> Susanto, R. H. (2014). *Mitos Pulung Gantung dan Konstruksi Sosial Masyarakat Gunungkidul*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



Selain itu, Durkheim secara eksplisit menolak pentingnya faktor psikologis individu, karena ia ingin memisahkan sosiologi dari psikologi. Namun, dalam banyak kasus bunuh diri modern, terutama di wilayah yang masih menjunjung tinggi mitos dan spiritualitas lokal, aspek psikologis dan budaya saling terkait erat. Faktor-faktor seperti depresi, trauma keluarga, tekanan ekonomi, hingga relasi personal, tidak dapat diabaikan begitu saja, karena semuanya berkaitan dengan bagaimana individu menafsirkan posisinya dalam dunia sosial. Teori psikologis kontemporer seperti *interpersonal theory of suicide* dari Joiner (2005)<sup>23</sup> bahkan menekankan pentingnya kombinasi antara perasaan tidak dibutuhkan (*thwarted belongingness*) dan kemampuan untuk mengatasi rasa takut akan kematian dalam menjelaskan kecenderungan bunuh diri.

Lebih jauh lagi, Durkheim tidak mempertimbangkan dinamika perubahan sosial dan budaya yang cepat. Ia mengasumsikan bahwa norma dan struktur sosial memiliki stabilitas yang relatif permanen. Dalam kenyataannya, masyarakat bersifat dinamis dan senantiasa beradaptasi terhadap perubahan, termasuk dalam hal memaknai kematian. Masyarakat Gunungkidul, misalnya, mengalami perubahan cara pandang terhadap mitos Pulung Gantung seiring berkembangnya pengetahuan tentang kesehatan mental dan meningkatnya akses informasi melalui media sosial. Narasi bunuh diri yang dahulu diselimuti oleh takhayul kini perlahan digeser oleh pemahaman rasional tentang pentingnya pencegahan, edukasi psikologis, serta dukungan sosial. Proses ini menunjukkan adanya agensi kolektif dalam membentuk ulang makna, yang dalam kerangka Durkheimian tidak dijelaskan secara memadai.<sup>24</sup>

Selain agensi sosial, Durkheim juga tidak mempertimbangkan pengaruh besar dari media massa dan teknologi komunikasi. Dalam masyarakat digital saat ini,

---

<sup>23</sup> Joiner, T. E. (2005). *Why people die by suicide*. Harvard University Press.

<sup>24</sup> Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Anchor Books.



penyebaran informasi, termasuk berita tentang bunuh diri, dapat membentuk persepsi publik secara cepat dan luas. Media berperan sebagai aktor yang membentuk konstruksi sosial, termasuk dalam membentuk stigma, empati, atau bahkan romantisasi terhadap bunuh diri. Fenomena *suicide contagion* atau efek Werther, yang dipicu oleh pemberitaan media yang sensasional, tidak mungkin dijelaskan dalam kerangka klasik Durkheim yang tidak mengenal ruang komunikasi massal.<sup>25</sup> Oleh karena itu, memahami bunuh diri di era media membutuhkan pendekatan yang lebih interdisipliner, mencakup sosiologi, psikologi, komunikasi, dan studi budaya.

Dengan demikian, meskipun teori Durkheim tetap menjadi tonggak penting dalam studi sosiologi bunuh diri, penerapannya dalam konteks lokal seperti mitos Pulung Gantung perlu dikritisi dan dilengkapi dengan pendekatan yang lebih holistik. Pendekatan yang mempertimbangkan makna budaya, agensi individu, serta pengaruh media dan perubahan sosial menjadi penting agar pemahaman tentang bunuh diri tidak terjebak pada generalisasi struktural yang deterministik. Dalam kasus Gunungkidul, pemaknaan ulang atas mitos, penyebaran pengetahuan kesehatan mental, dan peran komunitas dalam mendorong narasi positif adalah faktor-faktor yang tidak dapat dikesampingkan dan justru menjadi kunci dalam membangun upaya pencegahan yang berbasis lokal dan kontekstual.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

---

<sup>25</sup> Stack, S. (2003). Media coverage as a risk factor in suicide. *Journal of Epidemiology & Community Health*,

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus.<sup>26</sup> Melalui pendekatan kualitatif, peneliti berharap dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang konstruksi, interpretasi, dan dinamika mitos bunuh diri dalam konteks budaya dan sosial masyarakat tertentu.<sup>27</sup> Metode studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi sikap kepercayaan Masyarakat fenomena mitos bunuh diri secara komprehensif dan holistik.<sup>28</sup> Dengan melakukan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen, peneliti akan berusaha mengungkap makna, fungsi, serta implikasi sosial dari mitos tersebut dalam Masyarakat di desa Pengkol.

Pemilihan studi kasus juga memungkinkan peneliti untuk menganalisis isu ini secara induktif, dimulai dari pengamatan lapangan dan kemudian mengembangkan proposisi teoretis. Hal ini sejalan dengan tujuan utama penelitian ini, yaitu untuk membangun pemahaman yang mendalam mengenai sikap kepercayaan Masyarakat fenomena mitos bunuh diri berdasarkan perspektif dan pengalaman subjek penelitian. peneliti berharap bahwa pendekatan kualitatif dan metode studi kasus yang dipilih dapat memberikan kontribusi berharga bagi pengembangan kajian sosiologi agama, khususnya dalam memahami isu-isu terkait kepercayaan, nilai budaya, dan dinamika sosial masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi upaya-upaya konstruktif dalam menangani permasalahan sosial yang berkaitan dengan fenomena mitos bunuh diri.<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup> Ali, T. M., & Soesilo, A. L. S. (2021). *Studi kasus tentang bunuh diri di Gunung Kidul: Antara realitas dan mitos Pulung Gantung*. Wacana, 13(1), 82–103. <https://jurnalwacana.psikologi.fk.uns.ac.id/82>

<sup>27</sup> Lues, E., Iskandar, I., & Nonci, N. (2022). Motif sosial tindakan bunuh diri: Studi terhadap kasus bunuh diri remaja di Kabupaten Manggarai. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 2(2), 57–61. <https://doi.org/10.56326/jsk.v2i2.2159>

<sup>28</sup> Rahmatiah, Hatu, D. R. R., & Thalib, R. S. (2024). Fenomena bunuh diri (Studi kasus di Desa Ulapato A, Kecamatan Telaga Biru, Kabupaten Gorontalo). *SOSIOLOGI: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 125–135. <https://doi.org/10.37905/sjppkm.v1i3.99>

<sup>29</sup> Durkheim, É. (2020). *Suicide: A study in sociology* (Revised ed.). Free Press

## 2. Pengumpulan Data

### a. Observasi partisipatif

- 1) Peneliti akan terlibat langsung dalam aktivitas dan kehidupan sehari-hari masyarakat yang mempercayai mitos pulung gantung. Melalui observasi partisipatif, Peneliti berharap dapat mengamati dan mencatat secara rinci praktik-praktik, serta pola interaksi yang terkait dengan fenomena mitos bunuh diri.
- 2) Melalui observasi partisipatif, peneliti akan mengamati bagaimana mitos ini dipraktikkan, dimaknai, dan diintegrasikan dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat.
- 3) Catatan lapangan dan rekaman video/audio akan membantu mendokumentasikan praktik-praktik, gestur, serta interaksi yang terkait dengan mitos pulung gantung.

b. Wawancara mendalam

- 1) Peneliti akan melakukan wawancara semi-terstruktur dengan anggota masyarakat yang meyakini dan mempraktikkan mitos pulung gantung.
- 2) Pertanyaan-pertanyaan akan difokuskan pada latar belakang kepercayaan, makna yang diberikan, peran dan fungsi mitos dalam kehidupan mereka, serta dinamika kepercayaan dari waktu ke waktu
- 3) Wawancara mendalam akan memberikan kesempatan bagi partisipan untuk menceritakan pengalaman dan perspektif mereka secara lebih rinci dan mendalam.

c. Diskusi kelompok terfokus

- 1) Peneliti akan mengumpulkan kelompok-kelompok masyarakat yang terkait dengan mitos pulung gantung, seperti tetua adat, pemimpin spiritual, dan generasi muda.
- 2) Diskusi kelompok terfokus akan memfasilitasi pertukaran pandangan, perdebatan, dan negosiasi makna di antara para partisipan.
- 3) Dinamika interaksi dalam kelompok akan membantu mengungkap kompleksitas, kontestasi, dan nuansa dalam kepercayaan masyarakat terhadap mitos pulung gantung.

## **F. Analisis Data**

Data yang terkumpul akan dianalisis secara deskriptif dan tematik. Analisis tematik akan digunakan untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari data, khususnya terkait sikap kepercayaan masyarakat terhadap mitos pulung gantung.

### **1. Analisis deskriptif.**

Tahap ini peneliti akan mendeskripsikan secara rinci temuan-temuan dari observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan diskusi kelompok terfokus mengenai praktik-praktik, kepercayaan, dan makna yang terkandung dalam mitos pulung gantung.

Melalui analisis deskriptif, peneliti akan berusaha menggambarkan secara rinci konteks sosial-budaya, praktik-praktik, dan makna yang terkandung dalam fenomena mitos bunuh diri berdasarkan data primer yang dikumpulkan.

### **2. Analisis tematik.**

Pada tahap ini, peneliti akan melakukan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema utama yang muncul dari data terkait kepercayaan masyarakat terhadap mitos pulung gantung.

Analisis tematik akan memungkinkan peneliti untuk mengategorisasi, mengkode, dan mengintegrasikan temuan-temuan yang relevan untuk memahami konstruksi, fungsi, dan implikasi sosial dari mitos bunuh diri secara mendalam.

Tema-tema yang teridentifikasi mungkin mencakup, misalnya, asal-usul mitos, makna simbolik pulung gantung, fungsi sosial-budaya dari mitos, serta faktor-faktor yang memengaruhi kepercayaan masyarakat.

### **3. Integrasi Temuan.**

Setelah melakukan analisis deskriptif dan tematik, peneliti mengintegrasikan temuan-temuan yang diperoleh untuk menghasilkan pemahaman yang holistik tentang fenomena kepercayaan masyarakat terhadap mitos pulung gantung.

Peneliti akan mengkaji keterkaitan antara tema-tema yang teridentifikasi, serta menelusuri implikasi sosial-budaya dan praktis dari kepercayaan tersebut dalam kehidupan masyarakat.

Interpretasi data yang komprehensif ini akan menjadi dasar bagi pembahasan dan kesimpulan akhir dalam penelitian.

Melalui pendekatan analisis deskriptif dan tematik yang disertai dengan integrasi temuan, peneliti berharap dapat memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai dinamika konstruksi, praktik, dan implikasi sosial dari kepercayaan masyarakat terhadap mitos pulung gantung. Temuan-temuan ini selanjutnya akan digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian dan memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian sosiologi agama.

## G. Sistematika Pembahasan

Bab pertama menguraikan latar belakang masalah yang melandasi penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian. Selain itu, bab ini memuat tinjauan pustaka yang membahas penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, landasan teori yang digunakan sebagai kerangka analisis, metode penelitian (jenis, teknik pengumpulan, dan analisis data), serta sistematika pembahasan skripsi.

Bab Kedua menyajikan gambaran umum lokasi penelitian, yaitu Desa Pengkol, Gunungkidul. Diuraikan kondisi sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat setempat, sejarah munculnya mitos Pulung Gantung, serta faktor sosial-ekonomi yang melatarbelakangi tingginya kasus bunuh diri yang dikaitkan dengan mitos tersebut.

Bab Ketiga membahas bagaimana mitos Pulung Gantung dipahami dan diyakini oleh masyarakat. Penjelasan mencakup bentuk keyakinan, praktik ritual, dan cara masyarakat memaknai mitos tersebut dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana kepercayaan ini bertahan atau berubah di tengah perkembangan zaman.

Bab Keempat menganalisis perubahan dan pergeseran makna mitos Pulung Gantung dari waktu ke waktu. Pembahasan mencakup redefinisi mitos dalam konteks budaya, pergeseran makna dari simbol keberkahan menjadi musibah, serta faktor-faktor internal dan eksternal (pendidikan, dakwah, globalisasi) yang memengaruhi transformasi keyakinan masyarakat.<sup>30</sup>

Bab kelima merupakan bab terakhir yang terdiri atas kesimpulan, saran-saran sekaligus penutup.

---

Durkheim, E. (1951). *Suicide: A Study in Sociology*. Free Press.  
Eliade, M. (1963). *Myth and Reality*. Harper & Row.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pulung Gantung merupakan mitos yang hidup dalam cara pandang Bersama masyarakat Desa Pengkol sebagai respons terhadap maraknya kasus bunuh diri yang terjadi di wilayah mereka. Kepercayaan terhadap cahaya merah yang jatuh dari langit sebagai penanda kematian tragis bukanlah sekadar cerita rakyat, melainkan konstruksi makna yang dibangun untuk menjelaskan fenomena kematian yang sulit diterima secara logika. Mitos ini berkembang sebagai bentuk mekanisme sosial untuk meredakan rasa takut, rasa bersalah, dan ketidakberdayaan, terutama pada masa ketika pengetahuan tentang kesehatan mental belum dikenal secara luas. Alih-alih dianggap sebagai budaya, Pulung Gantung lebih tepat dipahami sebagai mitos—produk dari keterbatasan pengetahuan masa lalu yang bertahan melalui cerita lisan, simbol, dan ritual lokal.

Seiring berjalannya waktu, kepercayaan terhadap Pulung Gantung mulai mengalami perubahan. Masuknya pendidikan formal, berkembangnya dakwah Islam, mobilitas sosial melalui migrasi, dan arus globalisasi informasi menyebabkan munculnya cara pandang baru di tengah masyarakat. Bunuh diri yang sebelumnya sepenuhnya dimaknai secara spiritual dan gaib mulai dipahami dalam kerangka psikososial. Masyarakat, terutama generasi muda dan kalangan terdidik, mulai melihat peristiwa bunuh diri sebagai dampak dari tekanan ekonomi, beban psikologis, atau krisis eksistensial. Transformasi ini menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat bersifat lentur dan terbuka terhadap perubahan, terlebih ketika didukung oleh akses informasi dan pengalaman hidup yang lebih luas.

Mitos Pulung Gantung kini berada pada titik peralihan makna. Ia tidak lagi sepenuhnya dipercaya sebagai kebenaran mutlak, tetapi tetap hadir sebagai bagian dari memori kolektif dan identitas lokal. Dalam kondisi ini, redefinisi menjadi sangat penting. Masyarakat perlu diberdayakan untuk menggeser cara pandang mereka terhadap mitos ini: bukan lagi sebagai penjelas utama atas kematian, tetapi sebagai bagian dari sejarah budaya yang bisa dijadikan pelajaran. Perubahan cara pandang ini membuka kesempatan bagi masyarakat untuk berdiskusi lebih terbuka. Harapannya, stigma terhadap kesehatan mental bisa perlahan dikurangi.

Dari perspektif sosiologi agama, mitos Pulung Gantung dapat dipahami sebagai bagian dari sistem makna religio-kultural yang berfungsi menjawab ketidakpastian hidup. Ia lahir dari kebutuhan spiritual masyarakat untuk menjelaskan peristiwa tragis di luar nalar, sekaligus menjadi alat untuk menegaskan keteraturan sosial. Namun, dalam masyarakat yang sedang bergerak menuju modernitas, mitos seperti ini perlahan mengalami pergeseran fungsi. Ia tidak lagi menjadi pusat keyakinan, melainkan sumber refleksi. Transformasi keyakinan terhadap Pulung Gantung memperlihatkan bahwa agama, mitos, dan budaya tidak bersifat statis—melainkan terus dikonstruksi dan direkonstruksi sesuai tantangan zaman dan kesadaran baru yang muncul di tengah masyarakat.

## B. Saran

Dalam penelitian ini, Peneliti menemukan bahwa mitos Pulung Gantung memiliki dampak yang signifikan terhadap keyakinan dan perilaku masyarakat di Desa Pengkol. Oleh karena itu, penting untuk memberikan beberapa saran yang dapat membantu masyarakat dalam menghadapi isu-isu yang berkaitan dengan mitos ini dan kesehatan mental secara umum. Pertama-tama, edukasi masyarakat menjadi langkah awal yang krusial. Melalui program-program edukasi yang terstruktur, masyarakat dapat diberikan pemahaman yang lebih baik tentang kesehatan mental dan pentingnya mengurangi stigma yang sering kali menyertai isu bunuh diri. Seminar dan lokakarya yang melibatkan tokoh masyarakat dapat menjadi sarana efektif untuk menyebarkan informasi ini.

Selanjutnya, peningkatan akses terhadap layanan kesehatan mental juga sangat diperlukan. Dengan menyediakan konseling psikologis dan dukungan bagi individu yang mengalami masalah kesehatan mental, kita dapat membantu mereka untuk mendapatkan bantuan yang mereka butuhkan. Pelatihan bagi tenaga kesehatan untuk menangani isu-isu terkait bunuh diri juga harus menjadi prioritas. Pelibatan komunitas dalam upaya penanganan isu bunuh diri juga tidak kalah penting. Dengan membentuk kelompok dukungan, individu dapat memiliki ruang untuk berbagi pengalaman dan mendapatkan dukungan emosional dari sesama. Kegiatan positif dalam komunitas dapat membantu mengurangi rasa isolasi yang sering dialami oleh mereka yang berjuang dengan masalah kesehatan mental.

Selain itu, redefinisi mitos Pulung Gantung sebagai bagian dari sejarah lokal yang mencerminkan tantangan sosial dan psikologis masyarakat dapat membantu mengubah cara pandang masyarakat terhadap mitos tersebut. Dengan pendekatan yang lebih ilmiah

dan berbasis bukti, masyarakat dapat memahami konteks dan implikasi dari kepercayaan ini. Kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, akademisi, organisasi non-pemerintah, dan media, juga sangat penting. Dengan bekerja sama, kita dapat menciptakan lingkungan yang mendukung individu yang mengalami masalah kesehatan mental dan merumuskan program-program intervensi yang lebih efektif.

Akhirnya, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi dampak mitos Pulung Gantung terhadap perilaku masyarakat dan untuk mengidentifikasi faktor-faktor lain yang berkontribusi terhadap fenomena bunuh diri. Penelitian ini akan sangat berharga dalam merumuskan kebijakan yang lebih tepat sasaran dan berkelanjutan. Dengan menerapkan saran-saran ini, diharapkan masyarakat Desa Pengkol dapat lebih memahami dan mengatasi isu-isu yang berkaitan dengan mitos Pulung Gantung dan kesehatan mental, serta menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi individu yang membutuhkan bantuan.

## DAFTAR PUSTAKA

Ramadhani, B., & Ervan, N. M. (2023). Keterkaitan budaya mitos yang dipercaya masyarakat terhadap pandangan agama Islam. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), 14-19

Nawir, M. S., Yusuf, M., & Kadir, A. (2020). Islam Raja Ampat dan Mitos Hantu Cuwig: Benturan Agama, Adat dan Kepercayaan Lokal pada Masyarakat Multikultural di Kampung Lilinta Papua Barat. *SANGKEP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 3(1), 1-22.

Fitri, A. Z. (2012). Pola Interaksi Harmonis antara Mitos, Sakral, dan Kearifan Lokal Masyarakat Pasuruan. *el Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 14(1), 1-17.

.Kembaren, M. M., Nasution, A. A., & Lubis, M. H. (2020). Cerita rakyat Melayu sumatra utara berupa mitos dan legenda dalam membentuk kearifan lokal masyarakat. *Rumpun Jurnal Persuratan Melayu*, 8(1), 1-12.

Andariati, L. (2019). Relevansi Mitos Kali Pemali Dengan Etika Lingkungan Islam. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 5(2), 275-289.

Setiawan, I. (2009). Mitos Nyi Roro Kidul dalam kehidupan masyarakat Cianjur Selatan. *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*, 1(2), 188-200.

Deptian Djenuari Rizky, A. (2013). *Tragedi sakit hati perempuan dalam legenda urban kuntilanak* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).

Abdan R, M. (2016). *Makhluk Metologi Budaya Jawa sebagai Tokoh Pada Cerita Bergambar* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).

- Zulkifli, Z., & Fitria, R. P. W. (2023). Mistisisme Pocong Sebagai Representasi Arwah Gentayangan (Studi Tipologi Clifford Geertz). *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 8(2), 72-84.
- Firdaus, T., Suardi, S., & Abdul, N. B. (2023). Kepercayaan Masyarakat Terhadap Pengobatan Supranatural Di Desa Batang Kabupaten Bulukumba. *Journal Socius Education*, 1(1), 201-209.
- Wibisono, M. Y., Ghozali, A. M., & Nurhasanah, S. (2020). Keberadaan agama lokal di Indonesia dalam perspektif moderasi. *Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Saraswati, T. Ritual Penebangan Pohon di Desa Kamusari: Sebuah Gambaran Kepercayaan Shinto dalam Film Wood Job.
- Mahadi, U. (2013). Membangun Kerukunan Masyarakat Beda Agama Melalui Interaksi Dan Komunikasi Harmoni Di Desa Talang Benuang Bengkulu. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 1(1), 51-58.
- Darmaningtyas, 2002, Pulung Gantung, halaman, 78.
- Ali, T. M., & Soesilo, A. (2021). Studi kasus tentang bunuh diri di Gunung Kidul: Antara realitas dan mitos pulung gantung. *Wacana*, 13(1), 82-103.
- Rachmawati, F., & Suratmi, T. (2020). Mitos Bunuh Diri di Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 10(1), 32-44.
- Budiarto, S., Sugiarto, R., & Putrianti, F. G. (2021). Dinamika psikologis penyintas Pulung Gantung di Gunung Kidul. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 8(2), 174-194.
- Asih, K. Y., & Hiryanto, H. (2020). Rekonstruksi Sosial Budaya Fenomena Bunuh Diri Masyarakat Gunungkidul. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(1), 21-31.

Hakim, L. N., Prayoga, R. A., Ganti, M., Sabarisman, M., & Hidayatulloh, A. N. (2023). Kesejahteraan Semu dalam Dialektika Perilaku Bunuh Diri di Kabupaten Gunung Kidul: Tinjauan Sosial Psikologis. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 12(2).

Budiarto, S., Sugiarto, R., & Putrianti, F. G. (2021). Dinamika psikologis penyintas Pulung Gantung di Gunung Kidul. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 8(2), 174-194.

Wijayanto, E., & El Guyanie, G. (2024). Interkoneksi Maqashid Syariah Terhadap Kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Gunungkidul Dalam Penanggulangan Kasus Bunuh Diri. *TAQNIN: Jurnal Syariah dan Hukum*, 5(02).

Huda, N. (2020). Mitos bunuh diri: Pengertian, faktor-faktor, dan dampaknya pada masyarakat. *Journal of Islamic Studies*, 12(2)

Into The Light Indonesia. (2020). Mitos dan fakta seputar bunuh diri. *Into The Light Indonesia*.

Salsabhilla, A., & Panjaitan, R. U. (2019). Dukungan sosial dan hubungannya dengan ide bunuh diri pada mahasiswa rantau. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 7(1), 107-114.

Amelia, A. J. (2023). FAKTOR PENYEBAB DAN DAMPAK PERILAKU BUNUH DIRI DI PEDESAAN (Studi Kasus Bunuh Diri Di Kecamatan Simpang Pematang).

Ramadhani, B., & Ervan, N. M. (2023). Keterkaitan budaya mitos yang dipercaya masyarakat terhadap pandangan agama Islam. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), 14-19